

ANALISIS FAKTOR KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMA PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Dwi Avita Nurhidayah, M.Pd

Dosen Prodi Pendidikan Matematika FKIP UNMUH Ponorogo

Email: danz_atta@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo pada penerapan Kurikulum 2013. Kerangka pemikiran penelitian ini adalah ada beberapa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo pada penerapan Kurikulum 2013, hal ini yang menyebabkan prestasi belajar matematika yang dicapai kurang memuaskan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Fokus penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 2 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan angket atau kuesioner yang terdiri dari butir-butir pertanyaan yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan faktor-faktor kesulitan belajar siswa. Hasil penelitian yang diperoleh antara lain: 1) Faktor fisiologi, faktor sosial, faktor emosional, faktor intelektual, faktor pedagogik. 2) Upaya guru yang sudah dilakukan antara lain: pada setiap pembelajaran bertanya pada siswa tentang materi yang belum dipahami, menumbuhkan keaktifan siswa dalam belajar, membantu memperbaiki kebiasaan belajar siswa, memotivasi siswa setiap pembelajaran matematika.

Kata kunci: Faktor kesulitan belajar, kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 sudah diterapkan sejak tahun ajaran 2013/2014 di beberapa sekolah sasaran. Dengan perubahan kurikulum ini tentunya menuntut guru dan siswa untuk belajar sesuai dengan kurikulum 2013, sebab proses pembelajarannya berbeda dengan KTSP, pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Dari sudut pandang proses pembelajaran, perubahan kurikulum 2013 memiliki tujuan

untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan mendorong siswa untuk aktif. Pada kurikulum baru, siswa bukan lagi menjadi obyek tapi justru menjadi subyek dengan ikut mengembangkan tema yang ada.

Dalam Permendibud nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum 2013 bahwa proses pembelajaran menggunakan prinsip: berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreativitas peserta didik, menciptakan kondisi menyenangkan

dan menantang, bermuatan nilai, etika estetika, logika dan kinestetika, menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien dan bermakna. Peserta didik merupakan subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya, agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan. Siswa perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya.

Keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dipengaruhi dari dalam maupun dari luar diri orang yang belajar. Seorang akan berhasil dalam belajar jika pada dirinya ada keinginan untuk belajar. Belajar sangat diperlukan bagi setiap individu, terutama bagi seorang anak akan memperoleh pengetahuan mengenai apa yang mereka pelajari.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan belajar matematika siswa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo pada penerapan Kurikulum 2013?
2. Apa saja upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi masalah kesulitan belajar siswa?

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kesulitan Belajar

Ada beberapa sumber yang patut diduga sebagai penyebab dasar kesulitan siswa. Sumber itu dapat digunakan sebagai dasar menyusun dugaan (konjektur). Beberapa di antaranya menurut Cooney, Davais dan Henderson (1975) ialah:

1. Faktor Physiologis
2. Faktor Sosial
3. Faktor Emosional
4. Faktor Intelektual
5. Faktor Pedagogis

1. Faktor Physiologis

Bredker, seperti dikutip Cooney dkk. dalam bukunya *The Diagnosis and Treatment of Learning Difficulties* (1975) melaporkan adanya hubungan antara faktor fisiologis dan kesulitan belajar. Persentase

kesulitan belajar siswa yang mempunyai gangguan penglihatan lebih tinggi daripada yang tidak mengalami gangguan penglihatan. Persentase kesulitan belajar dari siswa memiliki gangguan pendengaran lebih tinggi dari pada yang tidak mengalaminya. Abuse, seperti juga dikutip Cooney dkk. (1995), melaporkan bahwa siswa yang menelan pil ekstasi tulisannya tidak jelas, kemalasannya naik luar biasa, sekonyong-konyong menunjukkan perangai yang tidak rasional, depresi, tak sadar, takut, atau sebaliknya: tertawa-tawa. Tampilannya labil: berubah tiba-tiba, kesehatan menurun.

2. Faktor Sosial

Tidak semua orang tua peduli terhadap keberhasilan atau ketidakberhasilan anaknya. Ada yang kepeduliannya berlebihan dan secara bervariasi sampai ada yang sama sekali tidak peduli. Variasi kepedulian ini berdampak terhadap motivasi belajar siswa. Keluarga yang memiliki kemudahan untuk memberikan mainan edukatif pada saat anaknya masih di pendidikan dasar, misalnya mainan yang digunakan untuk menyusun bangunan yang dapat divariasikan, atau majalah-majalah yang berisi tantangan-tantangan edukatif, mainan yang memungkinkan anak memanipulasi bentuk atau model, akan

memberikan kesempatan lebih baik daripada anak dalam lingkungan belajar yang tidak memiliki itu.

Faktor sosial di dalam kelas juga dapat berpengaruh terhadap kelancaran atau kesulitan belajar siswa. Siswa yang tidak dapat bergaul dengan teman sekelasnya, atau tidak memiliki teman, merasa terpencil dan merasa sangat terhina oleh sedikit olokan atau ejekan temannya, bahkan yang tidak langsung sekalipun. Seseorang yang mendapat pengakuan keberadaannya dalam kelas matematika, misalnya, dapat terdorong semakin maju jika ia menggunakan hal positifnya. Jadi lingkungan belajar di sekolah pun merupakan salah satu faktor sosial.

Demikian pula siswa yang mengalami masalah sosial berusaha mengambil perhatian di muka guru dan berusaha mendekati guru karena kurang serasinya hubungan dengan teman-temannya. Secara umum siswa yang terlalu introvert (tertutup) atau terlalu extrovert mungkin sebagai reaksi terhadap tekanan sosial dari teman-temannya atau dari orang tuanya.

3.Faktor Emosional

Siswa yang sering gagal dalam matematika mudah berfikir tidak

rasional, takut, cemas, benci pada matematika. Jika demikian maka hambatan ini menjadi “melekat”. Masalah siswa yang termasuk dalam faktor emosional dapat disebabkan antara lain:

- a. Obat-obatan tertentu, seperti obat penenang, ekstasi, dan lain-lain
- b. Kurang tidur
- c. Diet yang tidak tepat
- d. Hubungan yang renggang dengan teman terdekat
- e. Masalah tekanan dari situasi keluarganya di rumah.

4.Faktor Intelektual

Siswa yang mengalami kesulitan belajar disebabkan oleh faktor intelektual, biasanya selalu tidak berhasil dalam menguasai konsep, algoritma, dan prinsip matematika yang dipelajari walaupun telah berusaha mempelajarinya. Siswa yang mengalami kesulitan mengabstraksi, mengeneralisasi, mendeduksi dan mengingat konsep-konsep maupun prinsip-prinsip biasanya akan merasa bahwa matematika sulit, meskipun guru telah mengimbangi dengan berbagai usaha.

Sifat dan struktur matematika memerlukan kemampuan siswa yang cukup dalam hal ini. Siswa yang sulit mengabstraksi, mengeneralisasi dan mendeduksi ide-ide matematika kurang

mampu memecahkan masalah terutama soal-soal terapan atau soal cerita. Kesulitan ini secara sederhana dikatakan, meskipun tidak tepat, biasanya akibat dari rendahnya tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa tersebut.

5.Faktor Pedagogik

Di antara penyebab kesulitan belajar siswa, faktor kurang tepatnya guru mengelola pembelajaran merupakan faktor yang paling menentukan. Guru yang kurang memperhatikan kemampuan awal yang dimiliki siswa akan menyebabkan apa yang diajarkan menjadi sulit untuk dipahami oleh siswa. Cara guru memilih pendekatan dalam mengajar dan kecepatan guru dalam menjelaskan konsep-konsep matematika akan sangat berpengaruh terhadap daya serap siswa. Guru yang kurang memberikan motivasi belajar kepada siswa serta kurang mengelola PR siswa dengan baik akan menyebabkan siswa kurang tertarik belajar matematika.

2. Kurikulum 2013

Menurut Anita Lie (2012) keberhasilan suatu kurikulum merupakan proses panjang, mulai dari kristalisasi berbagai gagasan dan konsep ideal tentang pendidikan, perumusan desain kurikulum, persiapan pendidik dan tenaga kependidikan, serta sarana dan prasarana,

tata kelola pelaksanaan kurikulum termasuk pembelajaran dan penilaian pembelajaran dan kurikulum.

Menurut Permendibud nomor 81A tahun 2013 bahwa proses pembelajaran menggunakan prinsip: berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreativitas peserta didik, menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, bermuatan nilai, etika estetika, logika dan kinestetika, menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien dan bermakna.

Pada kurikulum 2013 guru mengembangkan suasana belajar yang member kesempatan peserta didik untuk: menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka untuk belajar, mengembangkan kesempatan untuk meniti anak tangga yang membawa peserta didik ke pemahaman yang lebih tinggi, yang semula dengan bantuan guru tetapi semakin lama semakin mandiri. Pengalaman belajar pada proses pembelajaran antara lain: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

Proses pembelajaran pada kurikulum

2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang memiliki kriteria sebagai berikut : (1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda atau dongeng semata, (2) Penjelasan guru, respon peserta didik dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis, (3) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah dan mengaplikasikan materi pembelajaran. (4) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan dan tautan satu sama lain dari materi pelajaran. (5) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran. (6) Berbasis pada konsep, teori dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. (7) Tujuan

pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik system penyajiannya (Permendikbud 2013)

Dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran, yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung dimana siswa mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik. Sedangkan proses pembelajaran tidak langsung dimana proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus yang berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap.

3. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar, baik dimaupun di luar sekolah. Menurut Sudjana (2006) prestasi yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajarnya. Abdurrahman (2003) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.

Muhibbin (2003: 141) mengemukakan

bahwa prestasi adalah tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Selanjutnya, Djamarah (2008: 156) menyatakan bahwa prestasi merupakan hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi proses atau kegiatan belajar dan hasil atau prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

- a). Faktor individu yang belajar (faktor interen)
- b). Faktor lingkungan di luar individu yang belajar (faktor eksteren)

Untuk lebih jelasnya berikut ini akan diuraikan lebih terinci tentang kedua faktor yang mempengaruhi belajar :

- (1).Faktor individu yang belajar (faktor internal)

Siswa sebagai pelajar merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Berhasil tidaknya proses belajar bagi diri siswa akan tampak pada perubahan yang terjadi pada diri siswa.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Moleong, (2007:5) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

2. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini fokus pada penelitian ini adalah kelas X IPS 2 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang beralamat di Jalan Batoro Katong Nomor 6B Ponorogo. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut sudah menerapkan kurikulum 2013 sebagai sekolah percobaan yang telah ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada guru matematika dan siswa kelas X IPS 2 yang telah menerima pelajaran matematika

menggunakan kurikulum 2013. Tujuan untuk menggali dan menjajagi data yang ada dan mendukung data yang ada.

b. Angket

Penelitian ini siswa disuruh mengisi angket penyebab kesulitan belajar matematika berupa faktor fisiologis, faktor psikologis, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan keluarga, dan faktor lingkungan masyarakat.

c. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran matematika dan menggunakan catatan lapangan.

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis dengan tahapan: data yang diperoleh dari hasil angket dikelompokkan jenis-jenis faktor penyebab kesulitan belajar siswa. Data yang diperoleh dari wawancara akan direduksi dengan cara menggolongkan, kemudian membuang yang tidak perlu dan selanjutnya disajikan secara naratif. Sedangkan data yang diperoleh dari observasi akan dianalisis dengan cara merekam data dan memaparkan secara deskriptif. Dengan deskripsi dan analisis secara cermat selanjutnya diupayakan untuk menemukan dan menentukan penyebab kesulitan belajar yang dihadapi siswa kelas X

IPS 2 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo pada pelajaran matematika

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, menggunakan observasi dan instrumen kuesioner terbuka, yaitu untuk memperoleh data yang mendalam dan detail mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo pada implementasi kurikulum 2013

a. Data hasil observasi

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa antara lain faktor fisiologi, faktor sosial, faktor emosional, faktor intelektual, faktor pedagogik.

b. Data hasil Wawancara

1. Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diperoleh bahwa ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika. Menurut informan 1, seorang siswa yang pendiam namun dalam pembelajaran tidak bisa fokus, hal ini disebabkan bahwa pelajaran matematika sangat sulit untuk dipelajari sehingga mengakibatkan malas belajar. Menurut

informan 2, ia memiliki nilai matematika yang rendah sejak SD sehingga minat belajarnya juga rendah. Menurut informan 3, dia seorang anak yang aktif dalam pembelajaran sebab pada saat pembelajaran berlangsung sering bertanya pada guru namun memiliki riwayat kesehatan yang kurang baik.

2. Guru matematika

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika ada beberapa siswa yang memiliki tingkat kemampuan rendah. Pada saat proses pembelajaran berlangsung ada siswa yang kurang memperhatikan, berbicara sendiri dengan teman sebangku, ada yang melamun, ada yang sedang sakit, ada yang bermain gadget. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa kurang terhadap pembelajaran matematika

c. Hasil kuesioner atau angket

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh siswa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang telah menempuh mata pelajaran matematika kelas X IPS 2 dengan pendekatan saintifik pada pembelajaran matematika bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika dikelas X karena proses pembelajaran yang dirasa sulit dan materinya juga sulit untuk dipahami sehingga membuat siswa bosan dalam

pembelajaran matematika karena banyak rumus-rumus matematika yang harus dipahami. Hal ini mengakibatkan siswa kurang berminat dalam mempelajari matematika terutama dengan materi yang mereka rasa baru. Ditambah lagi materi yang lebih banyak dibanding kurikulum sebelumnya dengan waktu yang sama. Menurut mereka materi-materi yang sulit antara lain, logaritma, bangun ruang, pertidaksamaan dan yang lainnya.

Kemudian orang tua yang kurang memperhatikan belajar putra putrinya, mereka menjelaskan bahwa orang tua mereka sibuk dengan pekerjaannya tiap hari. Orang tua yang memiliki sedikit waktu untuk anak-anaknya, sehingga banyak siswa yang semangat belajarnya kadang naik kadang turun.

Ada beberapa siswa yang memang memberi alasan bahwa mereka mempunyai penyakit tertentu yang memang jika kambuh membuat tidak bisa berkonsentrasi dalam belajar, sehingga ada beberapa materi matematika tidak bisa dipahami dengan baik

Kadang-kadang guru menggunakan media pembelajaran dan kadang juga tidak. Pada materi logaritma media yang dipakai guru adalah kartu domino. Selain itu menjelaskan di power point dan papan tulis.

Sebagian besar siswa menjawab kadang-kadang guru menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan, kadang ya tidak. Jika materi masih banyak dan waktunya sudah mendekati ujian maka mengajarnya dipercepat.

Dengan kurikulum saat ini ada beberapa siswa yang merasa tidak enjoy, mereka menganggap pembelajarannya sangat rumit dan susah dimengerti. Dalam pembelajaran mereka tidak disuruh untuk melakukan eksperimen, karena yang pernah eksperimen itu pelajaran fisika, biologi dan kimia saja.

Penilaian pada pembelajaran matematika yaitu sikap dan keterampilan karena tidak hanya kognitif saja yang dinilai. Namun ada siswa yang tidak suka dengan penilaian yang banyak dan ribet menurutnya. Siswa jarang diminta mengumpulkan semua hasil yang diperoleh setelah pembelajaran selama satu semester

Pembahasan

1) Faktor Fisiologi

Faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa ini terkait dengan kurang berfungsinya otak, susunan saraf, hal ini ditunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang tidak mampu berkonsentrasi belajar karena sedang sakit pada waktu

pembelajaran berlangsung dan menjelang ujian. Jika seseorang mengalami gangguan fisik atau dalam keadaan sakit akan mengakibatkan lemah pada kondisi fisiknya, sehingga saraf sensori dan motorisnya juga lemah. Jika seseorang kurang sehat maka akan dapat mengalami hambatan atau kesulitan belajar, karena ia akan mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, kurang semangat, pikiran terganggu. Hal ini akan berdampak pada penerimaan pada pembelajaran kurang, karena saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal dalam memproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisasi bahan materi melalui indranya.

2) Faktor Sosial

Faktor sosial merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah jika orang tua dan masyarakat sekeliling sedikit banyak akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar dan kecerdasan seseorang. Oleh karena itu, ada beberapa faktor penyebab kesulitan belajar yang terkait dengan sikap dan keadaan keluarga serta masyarakat sekeliling yang kurang mendukung seseorang tersebut untuk belajar sepenuh hati. Ada beberapa siswa yang merasa kurang diperhatikan oleh orang tuanya. Hal ini disebabkan karena kesibukan kedua

orang tua dalam bekerja dan ada juga salah satu orang tuanya bekerja ke luar negeri sehingga mengakibatkan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang.

Kemudian suasana pembelajaran juga menentukan berhasil tidaknya belajar siswa. Maka dari itu, pembelajaran disekolah hendaknya lebih efektif dan menyenangkan terutama pada mata pelajaran matematika. Dalam proses pembelajaran dikelas, guru menjadi pihak yang paling bertanggung jawab dalam pengelolaan pembelajaran dikelas. Model/metode/strategi/pendekatan pembelajaran yang digunakan sangat menentukan kondusif atau tidaknya suasana belajar. Selanjutnya bagaimana guru menguasai situasi belajar siswa dan mampu menguasai dinamika kelas yang mempunyai sifat dan karakter yang berbeda-beda.

3) Faktor Emosional

Faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa ini terkait dengan kurang mendukungnya perasaan hati (emosi) siswa untuk belajar secara sungguh-sungguh. Ada siswa yang tidak suka terhadap mata pelajaran tertentu karena sulit dipahami ataupun materinya terlalu banyak serta ia sering gagal memperoleh nilai yang maksimal. Hal ini merupakan contoh dari faktor emosional yang menyebabkan kesulitan belajar. Ada beberapa siswa

merasa bosan dalam pembelajaran sehingga berdampak pada hasil atau nilai yang kurang optimal.

4) Faktor Intelektual

Faktor faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa ini terkait dengan kurang sempurna tingkat kecerdasan siswa. Kesulitan belajar di sekolah sering terjadi jika materinya sulit dipahami dan soal-soal yang diberikan oleh guru sulit untuk dipecahkan. Hal ini senada dengan hasil penelitian Qohar (2011: 28) yakni pemahaman terhadap matematika dapat diukur melalui kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan matematika. Materi matematika materi matematika SMA/MA mulai kelas X ada 12 bab, sehingga materi ini merupakan materi wajib untuk dipahami betul konsep materinya. Banyak materi pada matematika pada kelas X ini yang sulit untuk dimengerti bagi siswa. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman dan penguasaan konsep terhadap materi matematika, banyak materi yang sulit dipahami antara lain: materi logaritma, dimensi tiga, trigonometri, pertidaksamaan, peluang.

5) Faktor Pedagogik

Faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar ini terkait dengan belum sempurnanya tugas guru dalam mengajar,

yaitu guru kurang berinovasi dalam pembelajaran, sehingga membuat sebagian siswa cenderung bosan dan kurang bersemangat dalam belajar matematika. Padahal materi pada matematika ini sangat penting bagi siswa sebagai bekal untuk belajar matematika dikelas yang lebih tinggi nanti. Komposisi materi pada mata pelajaran matematika ini sangat padat untuk ditempuh dalam satu semester. Artinya, materi matematika ini sangat banyak dengan waktu pembelajaran hanya satu semester. Hal ini tentu saja membuat siswa merasa kesulitan dalam mempelajari matematika.

Upaya yang dilakukan guru antara lain:

1. pada setiap pembelajaran guru bertanya pada siswa tentang materi yang belum dipahami,
2. menumbuhkan keaktifan siswa dalam belajar,
3. membantu memperbaiki kebiasaan belajar siswa,
4. memotivasi siswa setiap pembelajaran matematika
5. menggunakan media pembelajaran

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Faktor-faktor yang menyebabkan siswa kesulitan belajar matematika antara lain: faktor fisiologi, faktor sosial, faktor emosional, faktor intelektual, faktor pedagogik.

2) Upaya guru yang sudah dilakukan antara lain: pada setiap pembelajaran bertanya pada siswa tentang materi yang belum dipahami, menumbuhkan keaktifan siswa dalam belajar, membantu memperbaiki kebiasaan belajar siswa, memotivasi siswa setiap pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

Cooney, D. A. 1975. *Dynamics of Teaching Secondary School Mathematics*, Boston: Houghton Mifflin Company,

Bobby DePorter dan Mike Hernacki, 2005.
Quantum Learning. Bandung: Kaifa

Djamarah, Syaiful Bahri.2000. psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta

Muhibbin, Syah. 2003. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sudjana, Nana. 1990. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya

Syaiful, Djamarah. 2008. Rahasia Sukses Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta

Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.